

LANDASAN TEORI

..... رَبِّ ارْحَمَهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

Artinya: “Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil”. (Q.S. 17, al-Isra’:24)

Kata lain yang mengandung arti pendidikan itu adalah kata *addaba*, dalam sabda rasulullah yang berbunyi:

أَدَّبَنِي فَاحْسَنَ تَأْدِيبِي. (الحديث)

Artinya: “Tuhan telah mendidikkmu, maka sempurnakanlah pendidikanku”.

Dari kata *rabba* dan *addaba* terkandung arti pembinaan, pimpinan, pemeliharaan dan sebagainya.⁵

Sedangkan pendidikan menurut istilah antara lain:

a. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pendidikan adalah:

⁵ Zakiyah Darajat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) 27.

“Proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan”.⁶

b. Ahmad D. Marimba mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

“Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.⁷

Para ahli mendefinisikan tentang merode pendidikan sebagai berikut:

a. Menurut Hasan Langgulung metode pendidikan adalah:

“Cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁸

b. Abd. Al-Rahman Ghunaimah, mendefinisikan metode pendidikan adalah:

“Cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran atau pendidikan”.⁹

c. Menurut al-Abrasy, metode pendidikan adalah:

“Jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada murid-murid tentang segala macam materi dalam berbagai pelajaran”.¹⁰

⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Balai Pustaka, 1994), 232.

⁷ Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, al-Ma'arif, 1980, cet ke-4), 19.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 77

⁹ *Ibid.*, 77

¹⁰ *Ibid.*, 77

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam.¹¹

Jadi yang dimaksud dengan metode pendidikan pondok pesantren adalah:

“Cara pendekatan dan cara penyampaian penyajian materi pendidikan dan pengajaran yang menyangkut pendidikan agama Islam dan ketrampilan dilembaga pondok pesantren untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan”.¹²

Ada beberapa makna pokok yang terkandung dalam metode pendidikan, antara lain:

- a. Metode pendidikan adalah cara yang digunakan untuk menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik.
- b. Cara yang digunakan merupakan cara yang tepat guna untuk menyampaikan materi pendidikan tertentu dalam kondisi tertentu.
- c. Melalui cara itu diharapkan materi yang disampaikan mampu memberi kesan yang mendalam pada diri anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan.

2. Syarat-syarat dan fungsi metode pendidikan

- a. Syarat-syarat metode pendidikan**

Didalam menggunakan satu atau beberapa metode pendidikan agama Islam, begitu juga di lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai

¹¹ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995) 2.

¹² M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) 258.

- 1) Metode pendidikan yang dipergunakan harus dapat membangkitkan motif, minat atau gairah belajar anak didik.
- 2) Metode pendidikan yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian anak didik.
- 3) Metode pendidikan yang dipergunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi ekspresi yang kreatif dari kepribadian anak didik.
- 4) Metode pendidikan yang dipergunakan harus dapat merangsang keinginan anak didik untuk belajar lebih lanjut, melakukan eksplorasi dan inovasi (pembaharuan).
- 5) Metode yang dipergunakan harus dapat mendidik anak didik dalam tehnik belajar sendiri dan cara memperoleh pengetahuan melalui usaha sendiri.
- 6) Metode pendidikan yang dipergunakan harus dapat meniadakan penyajian yang bersifat verbalistik dan menggantinya dengan pengalaman atau situasi yang nyata dan bertujuan.
- 7) Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai dan sikap-sikap utama, yang diharapkan dalam kebiasaan cara bekerja yang baik dalam kehidupan sehari-hari.¹³

¹³ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: PT. Armico, 1985), 110.

- ajaran al-Qur'an yang disebut pahala da siksaan (*tsawab dan 'iqab*)

Sebagai salah satu komponen operasional ilmu pendidikan Islam, metode harus mengandung potensi yang bersifat mengarahkan materi pelajaran kepada tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui proses tahap demi tahap, baik dalam kelembagaan formal maupun yang non formal.

Metode pendidikan akan berfungsi dengan baik dalam artian secara efektif dan efisien dan bila pendidik memperhatikan hal-hal yang dapat menciptakan kondisi proses belajar-mengajar yang kondusif, sehingga materi pelajaran dapat ditangkap oleh anak didik baik pendidikan yang bersifat kognitif, afektif maupun psikomotorik. Maka pendidik harus meneliti metode yang akan digunakan. Sebab antara metode yang satu dengan yang lainnya mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri. Karena itu metode

tertentu yang sangat efisien dan efektif dipakai pada saat tertentu, belum tentu efektif dan efisien pada saat yang lain.

Untuk itu sebelum menggunakan metode pendidikan, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih metode yang akan digunakan dalam menyajikan bahan pelajaran. Faktor-faktor tersebut antara lain:

a. Tujuan yang akan dicapai

Dalam dunia pendidikan dan pengajaran kita mengenal adanya beberapa tujuan umum, tujuan sementara, tujuan khusus. Dalam dunia pendidikan pondok pesantren mempunyai tujuan yaitu:

1) Tujuan khusus:

“Mempersiapkan santri untuk menjadi orang-orang yang alim dalam bidang agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”.

2) Tujuan umum.

“Membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dalam ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya”.¹⁶

Tujuan umum atau tujuan akhir dari pendidikan adalah membentuk anak didik menjadi orang yang berkepribadian muslim. Maka tujuan umum yang dijabarkan menjadi tujuan khusus sehingga pendidik dapat memilih dan menetapkan metode-metode yang digunakan untuk mendidik anak didik yang berkepribadian muslim.

b. Anak didik (Santri)

¹⁶ Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 248.

Yaitu murid-murid yang berasal dari daerah jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.¹⁸ Santri yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari. Mereka yang memiliki tanggung jawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Yaitu “murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk

¹⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai)*, (Jakarta: LP3ES, 1995), 51.

mengikuti pelajarannya di pesantren mereka bolak-balik dari rumah masing-masing".¹⁹

Dalam proses belajar-mengajar, seorang pendidik harus sedapat mungkin memahami hakekat anak didik sebagai obyek pendidikan. Kesalahan dalam pemahaman hakekat anak didik menjadi kegagalan total. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam masalah anak didik, antara lain :

- 1) Anak didik bukan miniatur orang dewasa, ia mempunyai dunia sendiri, sehingga metode belajar-mengajar tidak boleh disamakan dengan orang dewasa.
- 2) Anak didik mengikuti periode-periode perkembangan tertentu dan mempunyai pola perkembangan serta tempo dan iramanya.
- 3) Anak didik memiliki kebutuhan dan menuntut untuk memenuhi kebutuhan semaksimal mungkin. Kebutuhan anak menurut Marlow mencakup rasa aman, kebutuhan biologis, kasih sayang, rasa harga diri dan realisasi diri.
- 4) Anak didik memiliki perbedaan antara individu dengan individu yang lain, baik perbedaan yang disebabkan dari faktor endogen (fitra) maupun eksogen (lingkungan) yang meliputi segi jasmani, intelegensi, sosial, bakat, minat dan lingkungan yang mempengaruhinya.

¹⁹ *Ibid*: 52

نَحْنُ مَعَاشِرَ الْأَنْبِيَاءِ أُمُرُنَا أَنْ أَنْزَلَ النَّاسِ مَنَازِلَهُمْ وَنَكَلِمُهُمْ
عَلَى قَدْرِ عُقُولِهِمْ.

c. Bahan pelajaran

²⁰ Muhaimin, Mujib, *Pemikiran*: 181

Dengan mengetahui dan menguasai bidang studi, maka pendidik dapat menentukan dan menetapkan metode-metode pendidikan yang sesuai dengan bidang studi dan tujuan pendidikan, baik intruksional umum maupun intruksional khusus.²¹

Pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari pengajaran kitab-kitab klasik, yang dapat digolongkan kedalam 8 kelompok, yaitu:

1. Nahwu dan sharaf 2. Fiqh 3. Ushul Fiqh 4. Hadits 5. Tafsir 6. Tauhid
7. Tasawuf dan etika 8. Cabang-cabang lain, seperti tarikh dan balaghah.²²

Didalam pondok pesantren biasanya terdapat Madrasah diniyah, yang disekolah ini diajarkan yang elajaran-pelajaran agama. Sehubungan dengan itu, maka pelajaran yang diberikan di Madrasah ini adalah:

- 1) Al-Qur'an, Tafsir dan Ilmu Tafsir, tajwid.
- 2) Hadits, Ilmu hadits.
- 3) Tauhid/Aqidah.
- 4) Fiqh, Ushul Fiqh.
- 5) Tarikh.
- 6) Bahasa Arab.
- 7) Akhlak²³

²¹ Zakiyah Daradjat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 97.

²² Dhofier, *Tradisi*: 50

banyak seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan lain-lain.²⁵

Pondok pesantren pada umumnya masih kurang dalam hal sarana dan prasarananya. Sehingga metode yang digunakan lebih banyak yang tidak menggunakan fasilitas. Fasilitas yang banyak seperti ceramah, tanya jawab dan lain-lain.

f. Situasi

Dalam menggunakan metode pendidikan, maka harus mempertimbangkan metode apa yang mesti dipakai dengan mempertimbangkan waktu dan situasi yang ada.²⁶

Sebagaimana sabda Rasul :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ كَرِهَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا. (رواه البخاري)

Artinya: “Nabi biasa mengajari kami dengan memilih hari (waktu) yang tepat, sehingga kami tidak merasa bosan. (H.R. Bukhari)

Yang termasuk dalam faktor ini adalah keadaan para santri (yang menyangkut kelelahan mereka), keadaan cuaca, keadaan guru (kelelahan guru), keadaan kelas-kelas yang berdekatan.

²⁵ Uhbiyati, *Ilmu* : 106

²⁶Abdur Rahman Shalih Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an Serta Implementasinya*, (Bandung: PT. CV Diponegoro, 1991), 217

Apabila anak didik telah lelah, maka guru sebaiknya mengganti metode pengajarannya dengan metode yang memberi anak untuk semangat mengikuti pelajaran, yaitu dengan metode cerita atau sosiodrama. Demikian juga apabila guru melihat anak didik semangat, maka sebaiknya guru menggunakan metode diskusi dan metode ceramah. Dan apabila anak didik dalam keadaan ribut, maka sebaiknya guru menggunakan metode pemberian tugas dan metode tanya jawab.

4. Metode-metode pendidikan pondok pesantren

Tujuan yang bersifat operasional dan kurikuler pada pondok pesantren sampai saat ini belum dirumuskan secara konkrit dan sistematis-pragmatis.

Dalam rangka mencapai tujuan intruksional umum dan tujuan intruksional khusus, diperlukan suatu metode yang sangat operasional pula yaitu metode panyajian materi pendidikan dan pegajaran yang menyangkut pendidikan agama Islam dan ketrampilan di lembaga pendidikan pondok pesantren tersebut.

Metode penyampaian tersebut ada yang bersifat tradisional yaitu menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan dalam institusi itu, seperti metode sorogan dan weton. Ada pula metode non tradisional dengan pengerahan metode yang baru diintrodusir kedalam institusi tersebut berdasarkan atas pendekatan ilmiah. Biasanya ada kecenderungan di kalangan pondok pesantren untuk mempertahankan metode tradisional yang telah berlangsung turun-menurun. Sedang metode-metode baru seringkali kurang

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa metode pendidikan pondok pesantren ada dua tipe atau bentuk, yaitu pertama metode yang asli diterapkan di pondok pesantren atau disebut dengan metode tradisional dan kedua metode non tradisional dengan pola pendidikan madrasah diniyah.

1) Metode sorogan

²⁷Habib Chirzin, *Ilmu Agama dalam Pesantren, Dalam Pesantren dan Pembaharuan*, M. Rahardjo (Jakarta: LP3ES, 1995), 88.

“Metode dengan santri menghadap kyai (guru) seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Untuk membaca, menjelaskan atau menghafal pelajaran yang diberikan sebelumnya dan bila santri dianggap menguasainya, maka kyai akan menambahkan dengan materi baru, biasanya dengan membaca, mengartikan dan memberi penjelasan”.²⁸

Metode ini diberikan pada santri-santri baru yang masih memerlukan bimbingan secara individual.

2) Metode weton

Weton berasal dari kata wektu (jawa) yang berarti waktu. Sebab pengajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu yaitu sebelum dan sesudah melakukan sholat fardlu.

Metode weton adalah metode kuliah dimana santri mengikuti kitabnya masing-masing dan membuat catatan padanya tentang kata-kata atau buah fikiran yang sulit.²⁹

Metode weton sering disebut dengan metode bandongan. Dalam metode ini merupakan metode pengajaran secara kelompok antara 5 sampai 500 lebih santri. Kelompok kelas dari metode ini disebut khalaqoh.

b. Metode non tradisional yaitu :

1) Metode ceramah

²⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: PT. Al-Ikhlâs, 1993), 97.

²⁹ Chirzin, *Ilmu* : 88

2) Metode diskusi

Adalah suatu metode di dalam mempelajari bahan materi atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, sehingga menimbulkan pengetahuan, pengertian serta perubahan tingkah laku anak didik".³¹

Metode ini merangsang anak didik untuk berfikir dan mengeluarkan pendapat sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran-pikiran dalam satu masalah bersama yang terkandung

³⁰ Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: 1985), 227

Fungsi guru dalam metode ini adalah selalu memantau dan menilai latihan untuk menentukan angka kemajuan, sampai dimana latihan tersebut telah berhasil diserap dan dilakukan oleh santri. Sedangkan untuk menentukan metode ini dalam proses belajar mengajar yang efektif dan efisien, maka guru harus mengetahui situasi latar belakang, minat, bakat dan kemampuan dari santri.

1. Pengertian kepribadian muslim

a. Secara etimologi

1) **Mentality**, yaitu situasi mental yang hubungan dengan kegiatan menatal atau intelektual. Pengertian secara definitif yang dikemukakan dalam OX Ford Dictionary.

- a) The totality of personality's characteristic
- b) An integrated Group Of Constitutionof trends Behavior tendencies act.

4) Identity, yaitu sifat kedirian sebagai suatu kesatuan dari sifat-sifat memperhatikan dirinya terhadap sesuatu dari luar. (Unity and persistance of Personality).³⁴

1) Syakhshiyat, berasal dari kata syakhsh yang berarti “pribadi” kata itu kemudian diberi ya’ nisbat sehingga menjadi kata benda buatan (masdar shina’iy), syakhshiyat yang berarti “kepribadian” yang mencakup struktur, kebutuhan, dan keunikan.

³⁴ Ramayulis, *Ilmu*: 190

individu yang menunjukkan keadaan, kepribadian, keunikannya yang dapat membedakan dengan individu lain.

- 3) Al-Zatiah (al-zat). Term zat ini biasa dipakai oleh kaum teolog untuk menunjukkan zat Allah yang sunyi dari segala sifat. Term zat kemudian dipergunakan untuk menunjukkan substansi sesuatu, baik substansi yang berupa pribadi (syakhsh) maupun bukan.
- 4) Nafsiyat term ini berasal dari kata nafs yang berarti pribadi atau kepribadian. Term ini lebih tepat dijadikan persamaan dengan term personalia.
- 5) Khulq. Term khulq merupakan bentuk tunggal dari kata akhlak. Khulq mencakup kondisi lahir bathin manusia. Manusia ada yang memiliki suatu keinginan, minat, kecenderungan dan fikiran. Yang kesemuanya itu dapat terwujud dalam suatu tingkah laku nyata. Definisi lebih tepat dari term-term lainnya, karena dalam term ini mencakup lahir dan batin manusia.³⁵

b. Secara terminologi

Kepribadian menurut psikologi barat, dari beberapa istilah diatas mendefinisikannya, sebagai berikut:

- ### 1) Menurut Sigmund Freud

Fitra nafsani memiliki tiga daya, yaitu:

- a) Kalbu (fitra Ilahi) sebagai aspek supra kesadaran manusia, yang berfungsi sebagai daya emosi (rasa).
- b) Akal (fitra insaniah) sebagai aspek supra kesadaran manusia, yang berfungsi sebagai daya kognisi (cipta), dan
- c) Nafsu (fitra hayawaniyah) sebagai aspek pra atau dibawah kesadaran manusia yang berfungsi sebagai daya konasi (karya)

Dari ketiga komponen fitra nafsani ini berintegrasi untuk mewujudkan tingkah laku.

2) Menurut DR. Fadhil al-Jamaly

Menggambarkan kepribadian muslim adalah “manusia yang berbudaya, yang tingkah laku hidupnya, dan tanpa akhir ketinggiannya. Dia hidup dalam lingkungan yang luas tanpa batas kedalamnya, dan tanpa akhir ketinggiannya”.⁴⁰

“..... Aku akan menunjukkan kepada mereka tanda-tanda kebenaran-Ku di ufuk langit dan di dalam dirinya sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Allah itu benar”.

³⁹ Mujib, *Fitra*, 133

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu*, 192

- c) Alam

- Kepribadian muslim adalah “identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya”.⁴¹

- Dari beberapa definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepribadian muslim, itu meliputi:

- 1) Merupakan integrasi dari fitra (potensi-potensi yang dimiliki manusia) baik dari kalbu, akal maupun nafsu.
- 2) Dari integrasi itu menimbulkan tingkah laku yang menjadi ciri khas dari manusia muslim baik tingkah laku lahiriyah maupun tingkah laku batin.

3) Tingkah laku manusia itu memiliki :

- Hubungan manusia dengan Allah (Hablumminallah)
- Hubungan manusia dengan manusia (Hablumminannas)
- Hubungan manusia dengan alam.

2. Proses pembentukan kepribadian muslim

Dalam pembentukan kepribadian muslim, melalui beberapa tahap, antara lain:

a. Pranatal educatio (Tarbiyah qalb al-wiladah)

Proses pendidikan ini dilakukan secara tidak langsung (indirect).⁴² Proses ini dimulai sejak pemilihan calon suami atau calon suami, dimana hal ini telah diatur oleh agama dan telah disinyalir oleh beberapa hadits, antara lain:

Rasulullah bersabda:

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحُسْبِهَا وَلِجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا
فَظَفَرَ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “Wanita itu dikawin karena empat sebab, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya dan karena agamanya. Pilihlah wanita yang beragama, engkau akan selamat.

⁴¹ Djalaluddin, Drs Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam (Konsep dan Perkembangan)*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 1996), 92.

⁴² Ramayulis, *Ilmu*, 196.

Proses pendidikan ini dilakukan secara langsung oleh orang lain (orang tua di rumah, guru di sekolah dan pimpinan didalam masyarakat dan para ulama).

Sebagaimana firman Allah yang berbunyi:

فَاقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

fitra itu. Itulah agama yang lurus. Namun kebanyakan orang tidak mengetahuinya". (Q.S. Al-Rum: 30)

Bimbingan, arahan serta pendidikan tersebut, meliputi:

1) Pembiasaan

Pendidikan dengan cara pembiasaan pada hal-hal yang baik sesuai dengan tuntunan agama merupakan salah satu dari cara untuk pembentukan kepribadian anak, menjadi kepribadian muslim.

Pembiasaan sejak dini, dalam setiap tindakan dan perbuatan baik lahiriah maupun batinnya (yang sesuai dengan tuntunan agama). Hal ini melalui bimbingan, arahan serta pendidikan dari orang tua, guru, pimpinan masyarakat dan para ulama, baik dalam bentuk nasehat maupun suri tauladan yang baik dengan penuh cinta kasih dan kelembutan.

Pembiasaan ini dimulai dari amaliah-amaliah yang rendah atau mudah dilakukan anak, baru setelah itu dengan amaliah-amaliah yang lebih sulit.⁴³ Caranya yaitu dengan mengontrol dan mempergunakan tenaga-tenaga kejasmanian dan dengan bantuan tenaga-tenaga kejiwaan (rohani), dengan makan dan minuman yang halal, pergaulan yang diridloi Allah SWT. senantiasa

⁴³ Hasan Basri, *Remaja Berkualitas (Problematika Remaja dan Solusinya)* (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar Offset, 1995), 91.

2) Pembentukan pengertian, minat dan sikap

Dalam usaha pendidikan pengertian, minat dan sikap ini akan dicapai beberapa hal, antara lain :

- a) Pengertian tentang-tentang pokok pembinaan dalam amalan jiwa yang ada hubungannya dengan amalan jasmaniah, pengertian ini meliputi nilai-nilai kemanusiaan tentang apa yang baik dan apa yang buruk.
- b) Kecintaan pada kebaikan dan kebencian pada kejahatan sehingga dalam melakukan perbuatan baik atau buruk maka

- c) Dengan merasa mempunyai kepentingan dalam melaksanakan kebaikan, memperbesar minat pada hal-hal yang baik dan selanjutnya minat dapat mendorong untuk melakukan perbuatan sesuai dengan penertian yang di peroleh.⁴⁴

Pembentukan kerohanian yang luhur dengan menanamkan kepercayaan yang terdiri dari :

- Iman kepada Allah
- Iman kepada malaikat Allah
- Iman kepada kitab-kitabnya
- Iman kepada Rasul-rasulnya
- Iman kepada Qodla dan Qodar
- Iman kepada Hari akhir

Keimanan itu lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek kejiwaan dan perasaan. Nilai pembentukan yang diutamakan dalam menanamkannya adalah keaktifan fungsi-fungsi jiwa.

⁴⁴ D. Marimba, Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1989), 76

Dari hadits diatas, tampak jelas bagaimana eratny antara keimanan seseorang dengan ketinggian akhlaknya dalam memberikan analisanya tentang akhlak yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian dari Abdullah Darraz mengemukakan bahwa “Pendidikan akhlak berfungsi sebagai pemberi nilai-nilai Islam”.⁴⁵

c. Selt education (tarbiyah al-Nafs)

Proses ini dilakukan melalui kegiatan pribadi tanpa bantuan orang lain. Seperti membaca buku-buku, majalah, koran, dan melalui penelitian untuk menemukan hakekat segala sesuatu tanpa bantuan orang lain dan lain sebagainya.

⁴⁵ Ramayulis, *Ilmu*, 195

Setiap individu mempunyai kewajiban untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada didalam diri setiap individu dengan pendidikan sehingga pendidikan merupakan tanggung jawab setia individu.

Menurut Muzayyin self education timbul karena dorongan dari nurani kemanusiaan yang ingin mengetahui (couriosily) ia merupakan kecenderungan anugrah Allah.⁴⁶

Dalam ajaran Islam yang menyebabkan adanya dorongan tersebut adalah hidayah Allah SWT. Firman Allah SWT.:

قَالَ رَبُّنَا الَّذِي أَعْطَى كُلَّ شَيْءٍ خَلْقَهُ ثُمَّ هَدَى.

Artinya: “Tuhan kami ialah (Allah) yang telah memberikan kepada tiap-tiap makhluk bentuk kemudian memberinya petunjuk”.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian muslim

Kepribadian merupakan produk dari interaksi aspek-aspek kepribadian dengan faktor-faktor pembentuknya. Faktor-faktor pembentuk itu ada beberapa hal .antara lain :

a. Faktor internal

Manusia itu diciptakan Allah dengan struktur yang paling baik diantara makhluk Allah yang lain. Struktur manusia terdiri

⁴⁶ *Ibid*, 197

unsur jasmaniah dan Rohaniah atau unsur fisiologis dan psikologis
Fiman Allah SWT.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ.

Artinya :

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.

Dalam unsur-unsur yang dimiliki manusia itu mempunyai seperangkat potensi, disposisi, dan karakter unik. Potensi itu mencakup keimanan, keislaman, keikhlasan, kesucian, kecenderungan menerima kebenaran dan kebaikan dan potensi yang lain.

Syahminan Zaini. Fitra atau potensi dasar manusia itu banyak jumlahnya dan merinci jenis-jenis fitra. Sebagai berikut :

- 1) Fitra beragama
- 2) Fitra intelek
- 3) Fitra sosial
- 4) Fitra Ekonomi
- 5) Fitra politik
- 6) Fitra Seni
- 7) Fitra harga diri
- 8) Fitra kemajuan
- 9) Fitra persamaan

- Proses pemberian potensi-potensi itu melalui struktur fitra rohani yang ditandai dengan kehidupan janin sang ibu (pada saat kandungan usia 4 bulan) potensi-potensi dasar tersebut perlu diaktualisasikan sehingga dapat berkembang sesuai dengan kehendak dan keinginan manusia itu sendiri karena manusia itu bukan suatu robot, mesin atau otomatis yang diprogram. Namun manusia itu memiliki kebebasan dan kemerdekaan dalam mengaktualisasikan potensinya. Ia berhak memiliki dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam Al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menunjukkan kemerdekaan dan kebebasan manusia dalam memilih jalan hidupnya seperti memilih agama, dan lain-lain.

⁴⁷ *Ibid*, 202

1) lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama tempat anak didik pertama kali menerima bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya.⁴⁸

Didalam keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak pada usia dini, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidik orang tua dan anggota keluarga lainnya.

Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh nabi Muhammad SAW, dalam sabdanya yang berbunyi;

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ وَإِنَّمَا أَبَوَاهُ يُمَجِّسَانِهِ
أَوْ يَهُودِيْنَهُ أَوْ نَصْرَانِيْنَهُ. (رواه البخارى ومسلم عن ابى هريرة)

Artinya:

“Setiap orang dilahirkan dalam keradaan fitra, maka sesungguhnya kedua orangtuanya yang menjadikan dia Majusi. Yahudi atau Nasrani”. (HR. Al Bukhori dan Muslim dari Abu Hurairoh)

Berdasarkan hadits tersebut jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dlm keadaan fitra, dan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membentuk dan

⁴⁸ Zuhairini, *Metodik*, 277

mengembangkannya melalui pendidikan bimbingan dengan penuh kasih dan sayang.

Ada beberapa ketentuan untuk dapat membentuk rumah tangga yang harmonis, menurut panitia Muzakarah ulama mencakup 4 macam yaitu;

- a) Suami istri mempunyai martabat yang sama sebagai manusia.
- b) Dalam kehidupan rumah tangga, hubungan suami istri adalah saling melengkapi dan saling mengisi.
- c) Suami/ayah sebagai kepala rumah tangga harus menciptakan suasana pergaulan dalam rumah tangga dengan baik.
- d) Pentingnya suasana keagamaan dalam kehidupan rumah tangga. Rumah tangga yang tidak mempunyai suasana keagamaan digambarkan oleh nabi Muhammad SAW. sebagai kematian.⁴⁹

2) Lingkungan sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang penting sesudah keluarga, karena makin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah.⁵⁰

⁴⁹ Uhbiyati, *Ilmu*, 253

⁵⁰ Zuhairini, dkk., *Metodik*, 179

Lembaga sekolah merupakan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal yang merupakan salah satu bentuk dan pondok pesantren merupakan lembaga non formal dan merupakan salah satu bentuk “Indigenous cultura” atau bentuk kebudayaan asli Indonesia. Sebab lembaga pendidikan ini dengan para kyai santri, dan asrama letak dikenal di Indonesia terutama di Jawa.

Lingkungan masyarakat

a) Pergaulan santri dengan kyai dan dewan guru.

Rasa hormat santri yang mutlak harus ditunjukkan dalam seluruh aspek kehidupannya baik dalam kehidupan keagamaan, kemasyarakatan maupun pribadi.

Kepatuhan mutlak santri kepada gurunya tidak berarti bahwa santri tersebut harus mengikuti perintah gurunya yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.⁵¹

⁵¹ Dhofier, *Tradisi*, 82

Pondok pesantren yang mempunyai kebiasaan dan pola kehidupan sehari-hari yang menjadi ciri khasnya, begitu pula dalam pergaulan sesama santri yang setiap hari hidup bersama mempunyai ciri khas yaitu “adanya saling tolong menolong, saling menyayangi dan suasana penuh persaudaraan sangat mewarnai pergaulan santri di pondok pesantren”.⁵²

Dalam pergaulan santri ini, sangat mempengaruhi kepribadian santri, karena secara langsung mereka berinteraksi satu sama lain. Pergaulan sesama santri adalah hubungan yang sangat erat, karena dalam hubungan ini

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بَطَانَةً مِنْ دُونِكُمْ لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا ۖ وَدُّوا مَا عَنِتُّمْ قَدْ بَدَتِ الْيَغْضَاءُ مِنْ أَقْوَاهُمْ ۚ وَمَا تَخْفَى صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ؟ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ.

Kepribadian muslim bagi santri, di dalam skripsi ini adalah meliputi:

Yang dimaksud dengan ikhlas adalah niat di dalam hati, hanya semata-mata karena Allah dan hanya untuk mengharapkan keridloan belaka dalam menjalankan amalan-amalan.⁵⁴

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ.

Dalam hal ikhlas ini tidak luput dari niat yang ada di hati dalam mengerjakan amalan-amalan. Dalam mengukur segala aktivitas yang dikerjakan oleh seseorang, adalah terletak pada niatnya, karena segala amalan yang dikerjakan itu tergantung apa yang menjadi niat dari amalan tersebut. Jadi niat merupakan landasan dari segala amalan yang dikerjakan oleh seseorang.

Dalam sabda Rosulullah:

انَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ.

Artinya: “Bahwasannya segala amalan itu tergantung pada niatnya”.

Keikhlasan dalam mengerjakan amalan-amalan terlepas dari keduniawian, karena segala apa yang dikerjakan benar-benar semata karena Allah. Jika seseorang mengerjakan amalan-amalan secara ikhlas betapun besar jumlah amalan tersebut akan disimpan sendiri dalam jiwanya dan tidak diperlihatkan dengan bangga dan sombong. Karena dalam hati ikhlas apabila melakukan amaliah tersebut diketahui orang, maka tidak merasa bangga dan sombong, akan tetapi di hatinya akan merasa sama dan tidak berubah. Misalnya apabila dia berpuasa, maka ia hanya berniat untuk beribadah kepada Allah dan bukan untuk menjaga kesehatan, menuntut ilmu pengetahuan juga demikian tidak untuk mencari harta, akan tetapi hanya untuk mencapai keridloan Allah semata dan lain sebagainya.

b. Sabar dalam menghadapi cobaan

Sabar didalam menghadapi cobaan yaitu “sabar sesuai dengan kehendak agama atau bertalian dalam menepati aturan-aturan agama Islam dan tidak menuruti hawa nafsu dan setan”.⁵⁵

⁵⁴ *Ibid*, 390

⁵⁵ *Ibid.*, 368

Pendidikan Islam khususnya di pondok pesantren yaitu terbentuknya santri yang berkepribadian muslim. Guru juga perlu memahami metode-metode intruksional aktual yang ditunjukkan dalam Al-Qur'an agar dapat memberi motivasi dan disiplin serta dapat mendorong santri untuk mengamalkan ilmu pengetahuan dan mengaktualisasikan keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Metode-metode tradisional

a. Metode sorogan

Dalam metode ini menuntut santri dalam kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan bagi kepribadian santri.⁶¹

Dengan menggunakan metode ini di dalam pendidikan pondok pesantren dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian muslim bagi santri antara lain kesabaran, kerajinan, kedisiplinan dan lain-lain.

Dalam metode ini santri mempunyai kebebasan penuh, baik dalam kehadiran, pilihan pelajaran, tingkat pelajaran dan sikap dalam mengikuti pelajaran.

⁶¹ Dhofier, *Tradisi*, 28

Dengan metode ini santri dituntut untuk kreatif, rajin dalam belajar serta memiliki kemauan yang tinggi karena dalam metode ini santri sendiri yang harus menentukan segala yang berhubungan dengan pendidikannya.⁶²

Dari metode ini menumbuhkan pada pribadi santri, pribadi yang penuh kreativitas, rajin, tidak mudah meyerah, berjiwa tangguh, jujur dan pribadi yang penuh tanggung jawab.

a. Metode ceramah (lecturing/al-mauidhoh)

Metode ini digunakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian, pengetahuan pada santri. Menurut Rasyid Ridha memberi arti ceramah (al-mauidhoh) dengan memberi nasehat (an-nasehat) dan pengertian (at-tadzkir) yang baik dan

Sedang menurut Al-Maraghi tidak hanya memberi nasehat dan peringatan akan tetapi perintah yang disampaikan secara bertahap, terencana dan bertanggung jawab sampai perintah tersebut terlaksana.

“Berisikan penjelasan informasi yang benar dan mengandung nilai-nilai kemaslahatan, menghendaki adanya aktivitas yang baik untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT”. yang dilakukan secara kontinyu (istiqomah) dan penuh tanggung jawab.⁶³

b. Metode diskusi

⁶³ Muhaimin, Mujib, *Pemikiran*, 251

Masalah yang didiskusikan dapat berupa pemecahan masalah sosial (the social problem), pemecahan kehidupan sehari-hari serta pemecahan masalah pelajaran, khusus koreksi pemahaman.⁶⁴

Metode ini mempunyai kelebihan antara lain:

- 1) Suasana kelas lebih hidup, sebab anak didik mengarahkan perhatian dan fikiran terhadap masalah yang didiskusikan.
 - 2) Dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian anak didik antara lain: Toleransi, demokratis, sabar, menghargai orang lain, berfikir kritis dan lain-lain.
 - 3) Anak didik dilatih belajar mematuhi peraturan-peraturan dan tata tertib dalam suatu musyawarah.⁶⁵
 - 4) Menciptakan rasa persaudaraan dan kebersamaan serta adanya hubungan akrab dan menyenangkan.
- c. Metode demonstrasi (ath-tathbiq)

Metode ini mempunyai kelebihan dan keuntungan, antara lain:

- 1) Perhatian anak didik dapat dipusatkan dan guru dapat memberikan pelajaran dengan adanya titik berat yang dianggap penting dapat diamati secara tajam.

⁶⁴ *Ibid*, 255

⁶⁵ Zuhairini, dkk., *Metodik*, 90

2) Perhatian anak didik akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan, jadi proses belajar anak didik akan lebih terarah dan akan mengurangi perhatian anak didik kepada masalah lain.

3) Apabila anak didik sendiri ikut aktif dalam demonstrasi, maka mereka akan memperoleh pengalaman yang melekat pada jiwanya yang berguna dalam pengembangan kecakapan.⁶⁶

4) Metode ini mempunyai kelebihan khusus yaitu adanya kreativitas anak didik yang semakin meningkat.⁶⁷

Memperbanyak pengalaman disamping ilmu pengetahuan anak didik cepat menangkap pengertian dari pelajaran dan mengurangi kesalahan pahaman.

Metode ini mempunyai kelebihan dalam memberikan pelajaran dalam studi agama, terutama bidang pelaksanaan ibadah, seperti pelaksanaan sholat, pelaksanaan zakat, pelaksanaan dari beberapa rukun haji dan lain-lain.

Dalam sabda Nabi

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

Artinya: "Sholatlah kamu sekalian seperti apa yang sedang aku lakukan".

⁶⁶ LAIN, *Metodik*, 232

⁶⁷ Muhaimin, Mujib, *Pemikiran*, 264

d. Metode driil/latihan

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan pekerjaan pada anak didik secara kontinyu, agar anak didik dapat terbiasa olehnya. “Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak, pembinaan sikap mental yang baik, dan penanaman nilai moral pribadi dan sosial”.⁶⁸ Dengan demikian anak didik secara tidak sadar mempunyai daya kreativitas dan produktivitas yang profesional dan trampil dalam mengerjakan sesuatu.

⁶⁸ *Ibid*, 266